

PERANAN IBU DALAM MEMPERKENALKAN KONSEP KERAGAMAN AGAMA DAN RAS (SARA) KEPADA ANAK USIA DINI

Choeroni

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

E-mail: choeroni@unissula.ac.id

Khoirul Anwar

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

E-mail: khoirul@unissula.ac.id

Article received: 08 Desember 2017, Review process: 15 Januari 2018

Article published: 30 Maret 2018

Abstract

Multiculturalism and conflicts caused by SARA in Indonesia have always been a problem that attracts researchers. Many other researchers doing research on this subject, among others by using political, religious, state, and education perspectives. While this study uses another perspective, namely from the perspective of family caring, especially the role of mothers in developing the concept of diversity in childhood as an effort to prevent racial conflict. This research is a qualitative research using a grounded approach. The method used to collect data is interview and focus group discussion (FGD). This research was conducted in two sub-districts, namely Gayamsari and Genuk sub-districts. The results of this study indicate that the shift in family parenting patterns has reduced the intensity of communication between parents and children. This shift causes parents to "loose hands" and give up full teaching on the values of diversity and differences in schools. Does the house remain a place where learning practices of diversity are happening? This turned out to be no longer an awareness for parents. The parents tend to be "passive" ie not teaching about diversity unless it is asked by their children. In fact, understanding how families instill diversity values intensely from an early age becomes important for this multicultural nation.

Keywords: *multiculturalism, conflict, family*

Abstrak

Multikulturalisme dan konflik yang disebabkan oleh SARA di Indonesia selalu menjadi masalah yang menarik minat para peneliti. Telah banyak peneliti lain yang melakukan penelitian terkait hal ini, antara lain dengan menggunakan sudut pandang politik, agama, peran negara, dan pendidikan. Sedangkan penelitian ini menggunakan sudut pandang lain, yakni dari sudut pandang kepengasuhan dalam keluarga, khususnya peran ibu dalam mengembangkan konsep keanekaragaman pada masa kanak-kanak sebagai upaya untuk mencegah konflik rasial. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan grounded. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode wawancara dan focus group discussion (FGD). Penelitian ini dilakukan di dua kecamatan, yakni kecamatan Gayamsari dan kecamatan Genuk. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan, bahwa pergeseran pola asuh keluarga telah mengurangi intensitas komunikasi antara orang tua dan anak.

Peranan Ibu Dalam Memperkenalkan Konsep Keanekaragaman Agama dan Ras (SARA) kepada Anak Usia Dini

Choeroni, Khoirul Anwarlia

Pergeseran ini menyebabkan orang tua “lepas tangan” dan menyerahkan sepenuhnya pengajaran tentang nilai-nilai keberagaman dan perbedaan di sekolah. Apakah rumah tetap menjadi tempat di mana terjadinya praktik pembelajaran tentang keberagaman? Hal ini ternyata tidak lagi menjadi kesadaran bagi para orang tua. Para orang tua tersebut cenderung bersifat “pasif” yakni tidak mengajarkan tentang keberagaman kecuali hal tersebut ditanyakan oleh anak-anaknya. Padahal, memahami bagaimana keluarga menanamkan nilai-nilai keberagaman secara intens sejak usia dini menjadi penting bagi bangsa yang multikultur ini.

Kata kunci: multikulturalisme, konflik, keluarga

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki karakteristik unik berupa keragaman suku, budaya, etnis, dan agama. Keberagaman ini di satu sisi memiliki fungsi sebagai pemersatu dan merupakan rahmat Tuhan Yang Maha Esa sebagai sebuah kekuatan sosial di Indonesia. Di sisi lain, potensi konflik yang disebabkan oleh keberagaman tersebut juga besar. Seringkali konflik yang disebabkan oleh latar belakang perbedaan agama atau etnis mempunyai pola-pola berupa kekerasan, pengusiran, penyegehan, penutupan paksa, hingga pengrusakan dan pembunuhan.¹ Konflik ini tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik. Lebih jauh dari pada itu, dampak kecemasan dan kecurigaan yang berkepanjangan di antar warga terus menghantui kehidupan masyarakat di daerah rawan konflik.

Sebuah konsep makro tentang keberagaman yang merupakan bagian dari kebudayaan disebarkan melalui berbagai agen sosialisasi. Dimulai dari keluarga kemudian ke berbagai lembaga sosial, mulai dari tataran konseptual (pendidikan) dan tataran praksis (pelatihan). Lembaga-lembaga tersebut bersaing dalam proses sosialisasi. Dari agen sosialisasi tersebut, manakah yang paling berpengaruh terhadap konsep diri dibangun oleh individu?

Memahami pluralisme di masyarakat sering menimbulkan berbagai konflik, kadangkala berakhir dengan kekerasan oleh kelompok etnis atau agama tertentu, Jurdi (2010) menyebut bahwa etnisitas dan agama hanyalah topeng konflik. Banyak konflik di suatu wilayah sebenarnya lebih mengenai sumber daya. Bisa jadi sumber ekonomi, sosial atau politik. Dalam banyak kasus, etnisitas dan agama digunakan sebagai kendaraan untuk memperoleh sumber daya tersebut. Hal yang patut disayangkan adalah masyarakat yang harus terjebak ke dalam sebuah konflik.

¹Fauzi Ali, dkk, 2009, *Pola-Pola Konflik Keagamaan di Indonesia*, Laporan Penelitian

Upaya rekonsiliasi telah dilakukan untuk membangun kembali masyarakat pascakonflik. Upaya ini tampaknya masih berputar pada pengaturan formal dan kelembagaan yang ada di masyarakat, seperti mediasi, dialog warga negara formal dan kehadiran masyarakat lintas agama. Tidak dapat diabaikan bahwa upaya semacam itu (setidaknya) dapat memberi kesempatan kepada pihak-pihak yang berkonflik untuk melakukan konsolidasi secara internal dan mencoba menguraikannya dengan lebih rasional.

Selanjutnya, perlu dilakukan upaya organik yang mendorong terbentuknya kesadaran individu terhadap nilai keberagaman sejak awal. Upaya ini harus dimulai dari unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga. Struktur keluarga di Indonesia, umumnya terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, dan ibu yang lebih banyak berperan sebagai manajerial dan pendidikan bagi anggota keluarga dan anak sebagai individu yang lebih sering melihat orang tua mereka sebagai sosok dalam pembentukan konsep diri bangunan. Interaksi dalam anggota keluarga akan membentuk konsep diri pada anak. Dalam hal ini (terutama) sang ibu memiliki peran yang sangat penting. Konsep keragaman yang melekat pada ibu akan melahirkan anak mereka. Anak-anak kemudian akan mengolahnya dan membentuk konsep keanekaragaman diri mereka sendiri. Konsep diri (diri) dan yang lainnya (yang lainnya) yang tetap harus diambil kemudian sebagai orang dewasa muda.

METODOLOGI

Bahwa konflik di Indonesia bisa dianggap sebagai ancaman laten yang berpotensi terjadi jika ada pemicunya. Pengembangan konsep diri (diri) mengingat "yang lain" (yang lainnya) adalah proses yang panjang untuk membangun kesadaran individu. Proses ini dimulai sejak kecil. Melihat banyak penelitian yang telah dilakukan dan mengkaji kesenjangan penelitian, makalah ini akan mencoba menjawab pertanyaan, bagaimana mungkin setiap ibu dapat membangun pandangan keragaman pada anak-anak mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola komunikasi ibu dan anak muda untuk menyampaikan pesan keberagaman, dari hal ini dapat dilihat bagaimana peran ibu dalam membangun konsep keimanan diri anak, resolusi konflik lebih bersifat organik dan kesadaran individu.

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME

Masalah pendidikan multikulturalisme atau keragaman telah lama diminati peneliti di kedua bidang antropologi dan sosiologi. Masalah ini bisa dilihat melalui banyak aspek. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merumuskan berbagai hal seperti pengembangan kurikulum, resolusi konflik dan seterusnya. Oleh karena itu, perlu dilacak penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan pendidikan keragaman, etnisitas, peran keluarga dan lain-lain dalam upaya pengembangan penelitian.

Umana Taylor (2006) yang menyatakan bahwa *Family Ethnic Socialization* memainkan peran penting dalam pembentukan identitas etnik bagi remaja. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap model ekologis identitas etnik, tes ini digunakan untuk melihat bagaimana orang berinteraksi dengan remaja lingkungan mereka dan bagaimana hal itu mempengaruhi perkembangan identitas etnik mereka. Penelitian dilakukan di Amerika Serikat yang melibatkan beberapa etnis bangsa imigran seperti India, China, Vietnam, Filipina dan El Salvador dan Meksiko.

Peran keluarga dalam memperkenalkan identitas etnis kepada anak-anak dan remaja sangat beragam berdasarkan asal usulnya. Sebagai contoh bagi imigran China mereka, cara mereka mengenalkan budaya cina kepada anak-anak adalah menghadiri perayaan tersebut, menjaga hubungan masyarakat Tionghoa, pengajaran bahasa Cina dan mengenalkan kerabat.

Sedikit berbeda dengan China, Filipina, mengirim anak-anak mereka untuk kembali ke Phillipina dan tinggal dengan kerabat di sana untuk mengenalkan asal dan budaya mereka. Selain itu, cara lain untuk mengenalkan budaya mereka adalah menghias rumah, seperti orang Filipina di Filipina. Dalam hal ini Taylor menyatakan bahwa hubungan historis dengan Amerika Serikat juga mempengaruhi bagaimana orang tua mensosialisasikan identitas etnis mereka kepada anak-anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Caroline, dkk (2006) melihat hubungan antara proses pencarian etnis suku dan identitas gender pada ketahanan individu anak-anak menghadapi tekanan. Menggunakan berbagai instrumen yang dirancang untuk mengukur tingkat penolakan seseorang sebagai Survei Ketahanan Budaya (Cultural Resilience Survey / CRS) yang digunakan untuk melihat unsur-unsur faktor budaya yang menentukan tingkat ketahanan seseorang. Penelitian yang telah dilakukan juga menggunakan *Multigroup Ethnic Identity Measure* (MEIM)

yang digunakan untuk menilai identitas. Caroline (2006: 124-138) menyimpulkan bahwa keterbatasan penelitian yang dilakukan hanya mengambil sampel entitas orang kulit putih saja, penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara proses pencarian identitas etnik dengan ketahanan individu. Proses pencarian identitas didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk lebih mengenal tentang akar etnis mereka melalui, kisah sejarah, tradisi, bergabung dengan komunitas etnik mereka, dll. Hubungan positif antara pencarian identitas dan ketahanan seseorang dalam menghadapi tekanan tidak hanya terjadi. karena faktor yang telah disebutkan, namun disebabkan juga oleh dukungan anggota masyarakat etnik sehingga membertanya berdampak positif.

Proyek penelitian masa depan harus mencakup "nilai budaya" dan "dukungan sosial" dalam studi etnisitas dan daya tahan juga memperluas wilayah penelitian tanpa batas entitas secara eksklusif untuk orang kulit putih. Melihat kasus latar belakang konflik Perbedaan Suku Agama dan Ras di Indonesia, para peneliti mencoba melakukan pencarian dan memetakan apa yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelum dapat dilihat kesenjangan apa yang perlu dipenuhi agar menghasilkan penelitian yang bermanfaat. Asgart (2003), Baidhawi (2007), Alganah (2014). Ketiga peneliti tersebut mengamati bangkitnya tatanan baru SARA pasca konflik. Ketiganya berkonsentrasi melihat peran institusi seperti penyelenggara negara bagian dan pendidikan SARA dalam resolusi konflik.

Selanjutnya, Caroline memberi masukan untuk proyek penelitian lebih lanjut untuk memasukkan faktor "nilai budaya" dan "social support" dalam studi tentang etnis dan ketahanan juga meluaskan area penelitian dengan tidak membatasi pada entitas kulit putih semata.

Melihat kasus konflik berlatar belakang perbedaan Suku Agama dan Ras di Indonesia, peneliti mencoba melakukan penelusuran dan memetakan apa yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya sehingga dapat dilihat gap apa yang perlu diisi untuk dapat menghasilkan penelitian yang bermanfaat. Asgart (2003), Baidhawi (2007), Alganah (2014). Ketiga peneliti ini mengamati maraknya konflik SARA paska orde baru. Ketiganya berkonsentrasi pada melihat peran institusi seperti negara dan penyelenggara pendidikan dalam menyelesaikan konflik SARA.

Asgart (2003) menitikberatkan penelitiannya bagaimana peran Negara dalam konflik SARA dari masa orde baru hingga masa transisi demokrasi. Fokus penelitiannya bagaimana para

pemimpin Negara mengambil kebijakan politis dalam menghadapi permasalahan SARA. Aganib (2014) melakukan kajian historis kasus Poso dari 2008-2001. Aganib juga melihat bagaimana Negara mengambil langkah penyelesaian pada kasus Poso dimana menurut hasil pengamatannya bahwa Negara terlalu berlarut-larut dalam menyelesaikan konflik ini. Baidhawi (2007) mengenalkan sebuah konsep pendidikan multikulturalisme yang mestinya diterapkan pada kurikulum pendidikan di Indonesia. Konsep Multiculturalist, theology-Based Education (MTBRE) akan mempromosikan pemahaman bersama, interdependensi dan perdamaian.

KONSEP RASIAL

Terdapat tiga definisi konsep tentang ras yaitu definisi secara genetik, secara hukum dan sosial, dan pada masing-masing kategori membawa implikasi permasalahan tersendiri. Kata “ras” sendiri. Secara genetik ras didefinisikan sebagai kesamaan ciri fisik dan biologis tertentu dari suatu kelompok. Jumlah dari ras menggunakan definisi ini akan sangat tergantung dari apa-apa yang menjadi objek untuk diteliti. Sebagai contoh membedakan seseorang berdasarkan jenis rambut atau bentuk hidung tidak terlalu berarti dibandingkan dengan kecenderungan kesamaan seseorang secara psikologis dan mental. Para ahli telah mencapai kesepakatan umum bahwa manusia adalah homo sapiens. Perbedaan yang muncul antara kelompok umat manusia mungkin berasal dari isolasi, arus acak dari materi yang mengontrol keturunan ge

Mendefinisikan ras dari sudut pandang hukum, kita perlu merujuk beberapa pemahaman umum di Amerika misalnya, bukanlah merujuk pada siapa “hitam” atau siapa “putih” akan tetapi siapa yang “bukan putih”. Beberapa negara bagian di USA mempunyai definisi yang berbeda (misalnya) pada terminologi Ras. Di georgia misalnya secara rigid menyebutkan bahwa terminologi kulit putih adalah orang yang berkulit putih atau ras caucasian, yang tidak ada percampuran antara negro, afrika, indian, mongolian, atau jepang

PARADIGMA KONTRUKTIVISME

Konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas “*social meaningful action*” melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang alamiah agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial. Paradigma konstruktivisme merupakan antitesis terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan obyektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan. Secara ontologis paradigma ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam

beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial. Kerenanya realitas yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasi kepada semua orang, Atas dasar filosofis ini aliran konstruktivisme menyatakan bahwa hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subyektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi antara keduanya (Salim, 2006).

Dengan menggunakan pandangan Berger (1991 b : 74) hal ini dapat dipahami sebagai obyektivasi dimana produk-produk dari aktivitas eksternalisasi dipakai. Obyektivasi Syariat Islam yang berlangsung adalah realitas obyektif yang dipahami secara subyektif oleh komunitasnya. Disinilah tatanan sosial dibentuk oleh manusia secara terus menerus selama proses eksternalisasi berlangsung.

Momentum ketiga dari dialektik masyarakat adalah internalisasi pada peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur kesadaran subyektif. Sejauh internalisasi ini terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektivasi sebagai fenomena yang internal kedalam kesadarannya bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena realitas eksternal. Setiap masyarakat yang terus berjalan dalam sejarah akan menghadapi masalah pengalihan makna-makna terobyektivasinya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masalah ini diselesaikan dengan proses sosialisasi, yaitu proses yang dipakai mendidik generasi baru untuk hidup sesuai dengan program-program kelembagaan masyarakat tersebut (Berger:1991a: 19). Internalisasi dapat dipahami sebagai pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Internalisasi dalam arti yang umum ini merupakan dasar pertama bagi pemahaman mengenai sesama "saya", kedua bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Berger 1991.b: 186)

Di sini individu akan memahami makna-makna terobyektivasi dari keberagaman, dan juga menghubungkan diri dengan dan dibentuk oleh makna-makna tersebut dan akhirnya menyerap makna-makna tersebut dan menjadikannya makna-maknanya sendiri. Dalam proses sosialisasi individu akan meneruskannya kepada generasi berikutnya, mereka akan diperkenalkan kepada makna-makna budaya dan belajar ikut serta dalam tugas-tugas yang sudah ditetapkan dan menerima peran-peran selain menerima identitas-identitas yang membentuk struktur sosialnya. Dalam praktiknya internalisasi konsep keberagaman pada individu lebih sering

menggunakan pendekatan yang sangat formalistis, sehingga memasung peluang pengembangan kekayaan kreativitas pemikiran dan spiritualitas (Mulchan: 2005: 29-30). World view individu tentang agama yang mereka anut kemudian menjadi sangat kaku tanpa banyak memberikan peluang penguasaan wawasan dan pengalaman keagamaan individu.

Berger (1991: 36-39) memandang bahwa kontrol sosial berusaha menahan pembangkangan individu atau kelompok dalam batas-batas yang diterima. Tapi menurutnya ada sebuah proses yang secara sentral penting yang mendukung tatanan sosial yang goyah yaitu proses legitimasi. Meski dalam istilah legitimasi Berger meminjam dari Weber akan tetapi Berger memberi pemaknaan yang lebih luas lagi. Yang dimaksud dengan legitimasi ini adalah “pengetahuan” yang diobyektivasi secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial. Maka dapat dikatakan bahwa kefaktaan dunia sosial atau bagian manapun dari dunia itu cukup dapat dipakai sebagai pengesahan diri selama tidak ada tantangan. Dalam hal ini Berger memberikan penjelasan, apabila suatu tantangan muncul dalam bentuk apapun dan faktisitas tidak dapat lagi dianggap wajar, maka keabsahan tatanan sosial harus ditegakkan baik demi para penentang maupun demi mereka yang menghadapi tantangan. Artinya para pelaku kesalahan harus dihukum setimpal namun penghukuman ini juga harus merupakan pembenaran bagi para pengadil mereka.

HASIL PENELITIAN

Ibu merupakan pusat dari pendidikan keluarga. Begitupun bagi para ibu warga Gayamsari dan Genuk, Akan tetapi, terkait penanaman nilai-nilai keberagaman kepada anak-anaknya, terutama yang masih di usia dini, para ibu tersebut tidak secara langsung mengajarkannya. Pemilihan sekolah yang dianggap “terbaik” oleh para ibu tersebut, pun bukan didasarkan atas dasar pertimbangan wawasan tentang keberagaman. Pertimbangan jarak dan ekonomis (bebas biaya sekolah) adalah alasan utama para orang tua memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah negeri. Sedangkan bagi orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya di sekolah yang memiliki afiliasi dengan keagamaan, dikarenakan para orang tua ingin menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya sejak usia dini.

Pada dasarnya, penanaman nilai keberagaman yang dilakukan oleh para ibu di kecamatan Gayamsari dan Genuk ini diajarkan saat anak-anaknya bertanya terkait keberagaman atau perbedaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sebagai contohnya, ketika ada anak yang

beragama Islam yang setiap harinya pergi ke masjid. Akan tetapi ia memiliki teman yang beragama Kristen yang tidak pergi ke Masjid, melainkan setiap minggunya ia pergi ke Gereja. Saat anak-anak tersebut merasa heran dan kemudian bertanya kepada orang tuanya, mengapa temannya tersebut tidak pergi ke Masjid, tetapi justru pergi ke tempat yang berbeda darinya, baru saat itulah para orang tua, khususnya ibu menjelaskan tentang perbedaan tersebut.

Nilai-nilai keberagaman seperti harus saling bertoleransi, menghormati, dan menghargai kepada orang yang berbeda agama adalah hal yang masih tetap diajarkan oleh para orang tua. Akan tetapi, tidak semua orang tua melakukan hal yang demikian. Tidak sedikit orang tua di kecamatan Gayamsari dan Genuk yang menyerahkan sepenuhnya pembelajaran terkait keberagaman tersebut kepada pihak sekolah. Apabila ada anaknya yang bertanya tentang hal tersebut, orang tua tersebut menyuruh anaknya untuk menanyakannya ke pihak sekolah.

SIMPULAN

Multikulturalisme dan konflik akibat SARA di Indonesia selalu menjadi masalah yang menarik minat peneliti. Telah banyak kajian dengan menggunakan sudut pandang politik, agama, peran negara dan pendidikan.

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan, bahwa pergeseran pola asuh keluarga telah mengurangi intensitas komunikasi antara orang tua dan anak. Pergeseran ini menyebabkan orang tua “lepas tangan” dan menyerahkan sepenuhnya pengajaran tentang nilai-nilai keberagaman dan perbedaan di sekolah. Apakah rumah tetap menjadi tempat di mana terjadinya praktik pembelajaran tentang keberagaman? Hal ini ternyata tidak lagi menjadi kesadaran bagi para orang tua. Para orang tua tersebut cenderung bersifat “pasif” yakni tidak mengajarkan tentang keberagaman kecuali hal tersebut ditanyakan oleh anak-anaknya. Padahal, memahami bagaimana keluarga menanamkan nilai-nilai keberagaman secara intens sejak usia dini menjadi penting bagi bangsa yang multikultur ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana J umana -Taylor. (2006). *Ethnic Identity Formation During Adolescence, the Critical Role of Family*. *Journal of Family Issue Vol. 27 No. 3*.
- Almond, B. (2010). Education for tolerance :Cultural difference and family values. *Journal of Moral and Education Vol. 39* , 131-143.

- Ali, M. (2003). *Teologi Pluralis-Multikultural, Menghargai Kemajemukan menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas.
- Asgart, S. M. (2003). *Politisasi Sara dari Masa orba ke Masa transisi Demokrasi*. ISAI.
- Baidhawi, Z. (2007). *Building Harmony & Peace Trough Multiculturalist Theology Based Religioun Education*. *British Journal Of Religious Education Vol. 29 No.1*.
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci : Agama sebagai realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Caroline S., Y. T. (2006). *Resilience From Childhood Stressor : The Role of Cultural Resilience, Ethnic Identity and Gender identity*. *Journal of Infant, Child, and Adolescent Psychotherapy* , 124-138.
- (ed), R. G. (2008). *The Family in Question Immigrant & Ethnic Minorities in Multicultural Europe*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Jurdi, S. (2010). *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.
- Kymlicka, W. (2015). *Solidarity in Diverse Societies: Beyond Neoliberal Multiculturalism and Welfare Chauvinism*. *Comparative migration Studies* , 3-17.
- Nottingham, E. K. (1985). *Agama dan Masyarakat suatu Pengantar Sosiologi Agama (terj)*. Jakarta: Rajawali.
- Ritzer, G. (2003). *Teori Sosial Postmodern (terj)*. Yogyakarta: Juxtapose research & Kreasi Wacana.
- Salim, A. (2006). *Teori dan paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ungar, M. (2008). *Resilience Accross Culture*. *British Journal of social Work* , 218-235.
- Young, i. M. (1995). *Mother, Citizenship & Independence : a critique of pure family values*. *Chicago Journal Vol 105* , 535-556.